

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa tergolong pada usia dewasa muda dimana individu berada pada tahap usia 20-40 tahun (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2015). Dalam tugas perkembangan, individu yang berada pada tahap dewasa muda tergolong dalam tahapan *love: intimacy vs isolation*. Dalam tahapan ini, individu bertugas mengembangkan hubungan intim dengan orang lain (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2015). Pada masa ini, individu mencari pasangan hidup, perasaan aman, cinta, dan kedekatan fisik dari pasangan, dengan tujuan akhirnya adalah menemukan pasangan hidupnya (Simon & Barrett, 2010). Salah satu cara menemukan pasangan hidup yang dilakukan adalah dengan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis atau yang biasa disebut berpacaran.

Pacaran adalah proses bertemunya seseorang dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Strauss, 2007). Menurut Strauss tujuan pacaran adalah sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain dan belajar memecahkan masalah dengan baik. Dalam prosesnya hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang ada

ekspektasi, keinginan atau kebutuhan dari salah satu pihak atau keduanya yang tidak terpenuhi, perbedaan pendapat, persepsi, pandangan dan hal-hal lainnya yang dapat memicu konflik dalam hubungan berpacaran. Konflik dalam berpacaran biasa terjadi, namun apabila sikap atau perilaku yang menjadi respon atas perbedaan tersebut menggunakan kekerasan seperti makian, hinaan, tendangan, pukulan, hal tersebut menjadi tidak wajar. Tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan dinamakan *dating violence*.

Dating violence atau kekerasan dalam berpacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian (Wolfe, 2000). Kekerasan dalam berpacaran banyak ditemui pada kalangan dewasa bahkan remaja. Fenomena ini banyak dijumpai di daerah kota-kota besar maupun kecil salah satunya di Karawang. Data yang ditemukan oleh Komnas Perempuan tahun 2018 kekerasan dalam pacaran merupakan kasus kekerasan terhadap pasangan tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Bahkan Catatan Tahunan (CATAHU) komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat kasus kekerasan dalam pacaran pada tahun 2018 sebanyak 1.750. Hasil studi pendahuluan di Kepolisian Resor (POLRES) Karawang terdapat kekerasan seksual dalam berpacaran sebanyak 47 kasus. Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Akan tetapi, perempuan melakukannya sebagai *self-defense* sedangkan

laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Hickman, Jaycox, & Aronoff, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Maret 2020 pada beberapa mahasiswa angkatan 2016 di Universitas Buana Perjuangan Karawang dari beberapa jurusan, hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kekerasan secara verbal dan fisik yang mereka terima dari pasangan mereka. Pasangan mereka melakukan kekerasan dengan alasan sedang marah atau kecewa karena pasangannya tidak melakukan yang sesuai dengan keinginannya. Keempat mahasiswa merupakan korban dan tidak pernah memberi perlawanan pada saat pasangannya melakukan kekerasan. Dua dari empat mahasiswa mendapatkan kekerasan verbal dan dua lainnya mendapatkan kekerasan verbal dan fisik. Selain wawancara, peneliti juga melakukan survey menggunakan *google form* pada tanggal 04 Maret 2020 pada 42 responden didapatkan mahasiswa yang melakukan kekerasan pada pasangannya secara verbal sebanyak 50 persen, kekerasan secara fisik 16,7 persen dan kekerasan secara seksual 3,8 persen. Sedangkan mahasiswa yang pernah menerima kekerasan secara verbal sebanyak 50 persen, kekerasan secara fisik 16,7 persen, dan kekerasan seksual 7,1 persen.

Seperti halnya dalam kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam hubungan romantis atau pacaran adalah jenis kekerasan yang mungkin sulit untuk diintervensi oleh pihak ketiga. Beberapa individu mencoba untuk menyelesaikannya sendiri dan tetap hidup dengannya secara pribadi, sebagian besar memilih untuk bersembunyi dari orang lain (Aslan, Vefikuluçay, Zeyneloğlu, Erdost dan Temel, 2008). Dengan demikian, hubungan romantis yang

dapat bermanfaat bagi perkembangan anak-anak di masa dewasa, juga dapat berubah menjadi mekanisme yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja akhir secara negatif ketika melibatkan kekerasan dan pelecehan dalam hubungannya. Meskipun demikian, individu dalam hubungan yang kasar menunjukkan kecenderungan untuk melanjutkan hubungannya. Selain itu, yang menarik ada penelitian yang menunjukkan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka kekerasan dalam hubungan tersebut semakin meningkat (Choice dan Lamke, 1999).

Salah satu konsekuensi utama dari kekerasan dalam pacaran adalah pengaruhnya terhadap kepuasan hubungan romantis korban dengan pelaku kekerasan. Kepuasan hubungan romantis biasanya mengacu pada sejauh mana seseorang merasa positif tentang hubungan dan pasangannya (Rusbult et al. 1998) dan pertama kali difokuskan pada studi kekerasan dalam perkawinan. Namun, penelitian tentang kekerasan dalam pacaran telah menemukan bahwa efek dari korban kekerasan dalam pacaran terhadap kepuasan hubungan romantis konsisten dengan yang ditemukan dalam literatur kekerasan dalam pernikahan, dengan korban kekerasan dalam pacaran juga melaporkan tingkat kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah (Cramer 2003; Dye dan Eckhardt 2000; Weigel dan Ballard-Reisch 2002). Dalam salah satu dari sedikit penelitian yang berfokus pada pengaruh variabel yang terkait erat, keyakinan negatif tentang kekerasan, korban yang memiliki keyakinan negatif lebih sedikit tentang kekerasan dalam hubungan mereka tidak merasa menderita seperti masalah kesehatan mental dibandingkan dengan korban yang memiliki keyakinan negatif lebih banyak (Jackson et al. al.

2000). Tampaknya masuk akal bahwa penerimaan kekerasan dapat melemahkan pengaruh berpacaran dengan korban kekerasan pada kepuasan hubungan juga.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena kekerasan dalam berpacaran adalah gaya kelekatan romantis dewasa (Wekerle & Wolfe, 1999). Teori kelekatan dipilih berdasarkan penelitian terbaru dalam bidang neurobiologi yang dikemukakan oleh Applegate & Shapiro (2005), yang mengungkapkan bahwa:

“Penelitian terbaru dalam bidang neurobiologi menemukan bahwa perilaku kekerasan pada orang yang dicintai bukanlah perilaku atas dasar kognitif; melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (*unconscious*) yaitu manifestasi dari gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment style*)”

Konsep kelekatan romantis dewasa juga dikemukakan oleh Hazan dan Shaver (1987) yaitu suatu kelekatan dengan pasangan sebagai figur lekat. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman (dimensi kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran (Follingstad, dkk, 2002). Serta penelitian yang dilakukan oleh Nessia dan Margaretha (2012) mengemukakan bahwa kelekatan cemas dapat memprediksi kecenderungannya untuk melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran meskipun secara statistik prediksinya lemah.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2007). Gaya kelekatan sendiri mempunyai pola yang bermacam-macam, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman (dalam tiga jenis kelekatan tidak aman). Menurut Bartolomew & Griffin (1994) ada 4 gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan terokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-*

avoidant attachment style), dan gaya kelekatan menolak (*dismissive-avoidant attachment style*).

Gaya kelekatan aman yaitu seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan. Seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman akan lebih tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan dengan orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik. Gaya kelekatan terokupasi, didefinisikan sebagai pandangan negatif mengenai diri dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintai dan menerima. Sebagai akibatnya, individu yang terokupasi mencari kedekatan dalam hubungan, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan rasa malu karena mereka merasa tidak pantas menerima cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk dicintai dan diakui ditambah dengan adanya *self-criticism* mendorong terjadinya depresi setiap kali suatu hubungan menjadi buruk. Orang dengan gaya kelekatan ini mempunyai karakteristik kurang percaya terhadap keberadaan pasangan dan memiliki ketakutan untuk ditolak.

Gaya kelekatan takut-menghindar, seseorang dengan gaya kelekatan ini memiliki *self-esteem* yang rendah dan negatif terhadap orang lain. Mereka berharap dapat menghindari diri mereka dari rasa sakit akibat penolakan, memendam perasaan bermusuhan dan marah yang tidak disadari, dan lebih tidak mengalami keintiman dan kesenangan dalam berinteraksi dengan pasangan romantis yang sekarang dimiliki. Gaya kelekatan ini diasosiasikan dengan hubungan interpersonal yang negatif, rasa cemburu, dan penggunaan alkohol

untuk mengurangi kecemasan mereka. Orang dengan gaya kelekatan ini juga memiliki karakteristik kurang percaya terhadap keberadaan pasangan, memiliki ketakutan ditolak, dan memiliki ketakutan ditinggalkan. Dan terakhir adalah gaya kelekatan menolak, digambarkan sebagai pandangan seseorang yang sangat positif terhadap dirinya namun kadang kala tidak realistis. Selain itu, pandangannya tentang dirinya berbeda jauh dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Individu dengan gaya kelekatan ini menganggap dirinya berharga, *independent*, sangat layak untuk mendapatkan hubungan dekat. Orang lain lebih mungkin untuk melihat mereka secara lebih tidak positif dan mendeskripsikan mereka sebagai tidak ramah dan memiliki ketrampilan sosial yang terbatas.

Dalam penelitian Ainsworth dan Bowlby (1978) telah menemukan bahwa gaya *attachment* seseorang mempengaruhi aspek-aspek hubungan romantis di masa dewasa seperti kepuasan dalam hubungan, kepercayaan, keintiman, dan *self disclosure* (Bilings, 2015). Apabila dihubungkan dengan gaya *attachment* yang didapatkan pada masa kanak-kanak, orang dewasa yang memiliki *attachment avoidant* dengan karakteristik menghindari keintiman yang berlebihan dan ketergantungan. Artinya, orang tersebut tidak terlalu menyukai hubungan dengan keintiman yang sangat tinggi serta tidak mau bergantung secara berlebihan kepada pasangan. Sementara yang memiliki *attachment anxiety* menjadi refleksi dari kecemasan terhadap penolakan dari kasih sayang seseorang. Ketakutan ini menjadikan seseorang untuk tetap mempertahankan pasangan agar tetap bersamanya.

Kelekatan sangat berpengaruh kaitannya terhadap kepuasan hubungan romantis. Hal ini sesuai dengan penelitian Simpson (1990) yang mengemukakan bahwa kelekatan berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis. Pada pasangan yang berpacaran, hubungan antara mereka melibatkan keintiman yang lebih intensif dan sangat mendalam. Kepuasan merupakan perasaan yang dialami seseorang ketika keinginannya terpenuhi. Dalam menjalani hubungan romantis, kedekatan dan kelekatan dengan pasangan yang memberi dukungan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berkembang. Terkait dengan hubungan romantis, maka kepuasan dalam suatu hubungan akan dialami jika tujuan yang ingin dicapai dari hubungan tersebut dapat terpenuhi. Seseorang akan merasa puas dalam menjalani hubungan romantis ketika perbandingan antara keuntungan yang didapat dan kontribusi yang diberikan dalam berhubungan dalam kondisi seimbang atau sama besar untuk tiap pasangan, sehingga kepuasan hubungan romantis penting untuk dijaga dalam menjalani suatu hubungan romantis (Regan, 2003).

Dari data-data diatas, penting untuk diteliti bagaimana pengaruh *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence* pada mahasiswa yang sedang menjalani proses pacaran. Rasa kasih sayang, perhatian, serta dukungan dari pasangan dapat menimbulkan kepuasan pada suatu hubungan. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence* karena belum banyak yang melakukan penelitian terkait hal tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan pada

penelitian serta dapat memberi manfaat pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *Attachment Style* Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016 ?
2. Apakah ada pengaruh Kepuasan Hubungan Romantis (*Relationship Satisfaction*) Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016 ?
3. Apakah ada pengaruh *Attachment Style* dan Kepuasan Hubungan Romantis (*Relationship Satisfaction*) Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Attachment Style* Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Kepuasan Hubungan Romantis (*Relationship Satisfaction*) Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *Attachment Style* dan Kepuasan Hubungan Romantis (*Relationship Satisfaction*) Terhadap Perilaku *Dating Violence* Pada Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2016

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang penulis harap dari penelitian ini adalah dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui ada atau tidaknya perilaku *dating violence* pada hubungan mereka serta *attachment style* dan tingkat kepuasan hubungan romantis mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang. Serta dapat menyediakan informasi ilmiah ini agar mahasiswa dapat menjalani hubungan yang sehat dan menghindari kekerasan dalam pacaran agar para mahasiswa mendapatkan kepuasan dalam hubungannya.

